**BAB IV**

**ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Memasuki pembahasan yang keempat, data-data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan disajikan secara terperinci dan sistematis. Dari beragam kasus yang ditemukan akan dibahas dan disajikan solusinya dengan menggunakan teknik terapi *ḥusn al-ẓann.* Psikoterapi ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik yang terjadi di pesantren Bismar al-Mustaqim.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga dalam prosesnya, memerlukan kecermatan dan profesionalitas peneliti agar mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademisi. Penelitian ini secara intens dilakukan selama satu bulan lebih, yaitu mulai tanggal 10 April sampai 21 Mei 2019. Akan tetapi sebelum dan sesudahnya penelitian tetap dilakukan untuk perbaikan. Pengambilan data diambil menjadi tiga tahapan yaitu awalan, tengah dan akhiran.

1. **Tahap Awal**

Tahapan awal melakukan observasi ke pesantren sekaligus wawancara dengan pengasuh, dewan pengurus serta santri. Tahap awal ini dilakukan selama empat hari berturut-turut. Hari pertama menggali informasi kepada dewan pengurus perihal siapa saja santri yang sering mengalami konflik. Hari kedua, ketiga dan keempat interviu dengan para santri satu persatu. Tujuannya adalah mendapatkan data tentang jenis konflik yang terjadi pada santri. Tahapan ini menghasilkan informasi sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter di Pesantren

Penelitian segera dimulai setelah mendapatkan rekomendasi dari pengasuh. Mangawali wawancara dengan Ustaz Mukhrozin, peneliti bertanya tentang biografi dan tujuan mendirikan pesantren Bismar Al-Mustaqim. Beliau menjelaskan bahwa pesantren adalah tempat yang efektif untuk membentuk karakter seorang anak. Sebagaimana dikatakan oleh Singgih D. Gurnasa bahwa karakter individu harus segera dibentuk sesuai denga tahap perkembangannya.[[1]](#footnote-1) Apalagi di kota besar seperti Surabaya. Pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SLTA sudah tidak bisa maksimal untuk dijadikan pusat pendidikan akhlak. Dampaknya adalah banyak orang pintar namun menggunakan kepintarannya untuk perbuatan buruk.

Beliau mengatakan dalam bahasa jawa “Pengen pinter sekolaho, tapi lak pengen bener mondok’o”, maksudnya adalah jika kamu ingin pintar dalam ilmu pengetahuan, maka carilah di sekolah-sekolah formal, namun jika kamu ingin jadi orang yang benar maka carilah ilmu di pesantren karena disitu akan diajarkan pendidikan akhlak dan selalu diawasi selama 24 jam.[[2]](#footnote-2) Senada dengan yang dipaparkan oleh A. Halim bahwa pesantren adalah pusat studi keislaman yang masih murni. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan pesantren sangatlah urgen dan perlu diperhatikan oleh pemerintah agar kemajuan pesantren semakin pesat dan banyak muncul generasi muda yang spiritualis dan berakhlak mulia.

Konflik merupakan suatu hal yang hampir dialami oleh setiap orang. Apakah itu konflik internal maupun eksternal. Konflik dapat menimbulkan kemarahan yang dapat merugikan diri sendiri. Salah satu cara sebagai tindakan preventif adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas. Oleh sebab itu Ustaz Sudaryanto mengatakan bahwa santri yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim harus dibekali dengan ajaran agama sebagai pondasi dalam kehidupan di era milenial.[[3]](#footnote-3)

Nilai spiritualitas sangat dibutuhkan dalam mengatasi konflik kehidupan. Hal ini dapat diperoleh dengan belajar di pesantren. Pengawasan kiai, pengurus akan berdampak pada prilaku seorang anak karena metode pendampingan yang dilakukan kiai secara holistik, tidak hanya aspek jasmani, namun juga rohaninya. Dalam teori psikologi behavioristik, J.B. Watson mengatakan bahwa kesalahan prilaku seorang anak terjadi karena proses belajar yang salah.[[4]](#footnote-4) Oleh sebab itu, orang tua harus cermat dalam memberikan pendidikan putra putinya.

Pendidikan karakter anak yang terbaik menurut para pengasuh adalah pesantren. Materi tentang agama disampaikan secara komprehensif sehingga akan mudah dicerna oleh para santri. Selain teori yang diberikan juga diajarkan cara mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.[[5]](#footnote-5) Karena Allah telah berfirman “Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalin kerjakan. Sungguh besar murka Allah jika kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan”.[[6]](#footnote-6)

Islam sudah mengajarkan agar manusia selalu berhati-hati dalam menjaga perkataannya. Karena keselamatan seseorang sangat dipengaruhi oleh cara berkomunikasi dengan orang lain. Salah faham, beda persepsi dan interpretasi menyebabkan masalah yang berujung pada konflik yang berkepanjangan.

1. Subjek Penelitian

Proses jalannya penelitian ini, mendapatkan data-data sementara yang diperoleh dari interviu awal dengan pengasuh dan dewan pengurus serta observasi partisipatif. Data tersebut berkaitan dengan konflik apa saja yang sering dialami oleh santri ketika melakukan aktivitas sehari-hari selama di pesantren. Berikut nama-nama santri yang menurut pengasuh sering mengalami konflik untuk kemudian dilakukan wawancara kepada para subjek agar didapatkan akar dari konflik tersebut.

1. Wima Ramadhani

Pria kelahiran 2003 ini bertempat tinggal di Sukolilo. Ia tumbuh besar dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Sejak usia 11 tahun ia ditinggal wafat oleh ayah kandungnya karena terkena penyakit HIV dan AIDS. Ibunyapun juga terkena virus tersebut namun belum begitu parah. Untuk meyelamatkan anaknya dari penularan, ibunya langsung menitipkan di pesantren Bismar al-Mustaqim. Tiga tahun kemudian, ketika ia menginjak kelas 3 SMP ibunya meningal dunia.[[7]](#footnote-7) Dari berbagaimacam peristiwa inilah kondisi psikisnya mulai terganggu dan sering mengalami konflik batin. Ia sering menyendiri, mudah marah dan malas belajar. Oleh sebab itu untuk mengendalikan kondisi psikisnya ia perlu pendalaman ajaran-ajaran agama agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

1. Aldi Wirayuda

Siswa SMK jurusan teknik informasi dan komunikasi ini, memiliki jiwa kepemimpinan. Ia menjadi ketua kamar di pesantren. Aktivitas yang cukup padat dan tuntutan dari sekolahnya membuatnya kebingungan ketika mengondisikan teman-teman di kamarnya. Sehingga ketika ada yang tidak mau mematuhi peraturan kamarnya ia sering marah bahkan sampai bertengkar.[[8]](#footnote-8) Akibat dari sikapnya yang masih belum dewasa ini, menyebabkan para santri yang lain juga terganggu karena sering terjadi pertengkaran antar santri.

1. Muhamad Ardiansyah

Santri asal Sidoarjo ini mempunyai kulit yang agak hitam jika dibanding dengan santri yang lain. Ia masih duduk dibangku SMP kelas VII. Anak kedua dari tiga saudara ini mempunyai karakter pendiam, tidak begitu suka berkomunikasi dengan teman sekamarnya. Ketika dilakukan wawancara ia hanya menjawab dengan singkat.[[9]](#footnote-9) Sering diejek oleh teman-temannya. terkadang ia juga sering minta izin kepada pengasuh untuk pulang karena merasa tidak nyaman tinggal di pesantren.[[10]](#footnote-10)

1. Abid Billah

Abid adalah santri yang bisa dikatakan cukup cerdas jika dibandingkan dengan santri yang lainnya. sebelum masuk di pesantren, ia sudah pernah belajar di lembaga bimbingan belajar al-Quran dekat rumahnya. Beberapa perlombaan juga pernah diikutinya.[[11]](#footnote-11) Dibalik kepandaiannya itu, ternyata ia kurang bisa bekerja sama dengan teman-temannya. Ketika ditanya mengenai kebiasaan dirumah, ternyata ia jarang melakukan kegiatan secara mandiri. Orang tuanya selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Dari sifatnya ini menyebabkan teman-temannya iri, karena tidak mau melaksanakan kegiatan yang agak berat secara bersama-sama.

1. Anggun Sulistiani

Satriwati ini sekarang menginjak kelas IX SMP. Salah satu masalah yang ia ceritakan kepada penulis ketika pertama interviu adalah ia merasa kurang percaya diri dan suka memendam perasaan. Ketika ingin bercerita dengan guru atau pengurus tiba-tiba ia kebingungan bagaimana cara menjelaskannya.[[12]](#footnote-12) Masalah ini sebenarnya sudah penulis ketahui dari salah satu dewan pengurus. Namun interviu dengan subjek tetap dilaksanakan agar mendapatkan data yang lengkap.

1. Nur Kholis

Santri laki-laki ini sekarang berusia 17 tahun. Dia adalah santri yang berasal dari Jakarta. Bisa sekolah di Surabaya karena ia famili dari bapak Rama, salah satu tetangga pesantren.[[13]](#footnote-13) Masuk pesantren tidak sepenuhnya keinginannya sendiri, namun ada sedikit paksaan dari orang tuanya. Informasi yang kami dapat dari pengasuh pesantren bahwa orang tua Nur Kholis tidak bagitu peduli dengan pendidikan anaknya. Sehingga pak Rama menyarankan untuk diletakkan di pesantren sekaligus membatu biaya sekolahnya.[[14]](#footnote-14)

1. Sinta Novia Safitri

Santri dengan panggilan Sinta ini sudah tidak punya orang tua.[[15]](#footnote-15) Ia ditinggal ayahnya sejak masih duduk di bangku kelas IV sekolah dasar. Tiga tahun kemudian ketika ia kelas VII SMP ibunya meninggal karena terkena penyakit jantung. Sekarang ia tinggal bersama pamannya di kabupaten Jombang. Ia santri yang pendiam, kalau bicarapun nadanya sangan pelan.[[16]](#footnote-16) Ia kurang cocok jika bergaul dengan teman yang berwatak keras. Prilakunya yang lugu membuatnya mudah tersinggung ketika temannya bercanda dengannya. Ia sering mengangap ucapan temannya serius, padahal bercanda.[[17]](#footnote-17)

Demikian beberapa sampel santri yang sering mengalami konflik. Sebenarya hampir semua santri pernah mengalami konflik. Namun dari seluruh santri, terdapat tujuh santri yang dianggap menjadi urgen untuk di pelajari proses penyelesaian. Karena mereka sudah dewasa dan menjadi panutan bagi santri yang masih kecil. Oleh sebab itu dengan adanya terapi ini, diharapkan mereka dapat berubah menjadi lebih baik, dan bijaksana dalam menghadapi setiap konflik yang dihadapi.

1. Jenis-jenis Konflik di Pesantren

Secara umum, santri pesantren Bismar al-Muataqim mengalami beberapa konflik sebagai berikut:

1. Konflik antara individu (Interpersonal)

Secara teoritis konflik ini terjadi antara individu di kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Emosional seseorang sangat mempengaruhi terjadinya pertentangan individu. Di pesantren Bismar al-Mustaqim juga sering terjadi peristiwa seperti ini. Terutama terjadi pada santri putri. Salah satu penyebabnya adalah penempatan dan pembagian kamar yang berbeda. Santri lama atau yang senior diletakkan di lantai dua. Sedangkan santri yang masih baru diletakkan di lantai pertama. Berawal dari pembagian inilah kemudian kelompok-kelompok itu terbentuk, yakni kelompok senior dan junior.[[18]](#footnote-18)`

Salah satu santri yang mengalami konflik seperti ini adalah Tasya Hidayah. Santri senior asal Surabaya ini pernah konflik dengan juniornya Anggun Sulistiani. Ia pernah dituduh mengambil barang milik Anggun yang ada di kamar. Konflik ini berawal dari ketika Tasya masuk ke kamar Anggun, dan bertepatan pada hari itu barang milik Anggun ada yang hilang. Menurut Ustazah Shohifah konflik semacam ini sering terjadi.[[19]](#footnote-19) Dari peristiwa inilah akhirnya konflik terjadi antar individu.

Konflik lain juga dialami oleh satri putra yang bernama Muhammad Ardiansyah. Ia sering bertengkar dengan Wima Ramadhani. Penyebabnya adalah Ardi sering diejek oleh Wima. Ia sering dikatakan oleh wima dengan sebutan “*jliteng*”. Ardi mengatakan bahwa tidak hanya ia saja yang sering diejek oleh Wima, namun juga yang lainnya. Karena sering diejek dan dipanggil dengan sebutan yang tidak sepantasnya akhirnya di pesantren sering terjadi konflik.[[20]](#footnote-20)

1. Konflik individu dengan kelompok.

Di pesantren Bismar al-Mustaqim memang ada beberapa kelompok. Ada kelompok bermain, kelompok belajar dan kelompok piket kegiatan. Mereka sering melakukan aktifitas sehari-hari secara bersamaan. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin memahami antar sesama dan merasa senang ketika berkumpul dengan teman sesama hobi.

Manusia adalah makhluk yang unik. Dengan segala potensi yang dibawanya sejak kecil, menjadikan individu yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda meskipun dengan hobi yang sama. Bagaimana cara ia bermain, belajar dan beraktifitas, selalu ada perbedaannya, meskipun sangat sedikit. Inilah bagian dari ketetapan Allah agar manusia saling mengenal satu sama lainnya.

Di pesantren juga terdapat kelompok belajar agama, yang disebut diniyyah. Disini mereka dikelompokkan mejadi 4 kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga dalam satu kelas terdiri dari bermacam-macam jenjang pendidikan. Ada yang SMP, SMA bahkan yang SD. Karena faktor inilah terkadang terjadi konflik di dalam kelas tersebut. Konflik semacam inilah yang sangat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Bisa berpengaruh terhadap hasil dan perkembangan ilmu pengetahuan santri.

1. Konflik antar Etnis dan budaya

Perbedaan budaya juga menjadi penyebab konflik di pesantren. Memang di Indoesia adalah negara yang kaya akan budaya. Sangat mudah sekali menemukan seseorang dengan budaya lain, bisa di tempat kerja, sekolah, komunitas, dan lain-lain. Kebiasaan dan karakter yang dibawanya juga berbeda-beda. Perbedaan dalam tingkah laku sering terjadi. Kesalahan dalam menginterpretasikan prilaku seseorang menjadikan salah faham dan akhirnya terjadi konflik..

Seorang santri dari Jakarta yang bernama Nur kholis datang ke pesantren pada tahun 2017 M. Ia membawa budaya yang masih sangat identik dengan lingkungannya, ditambah lagi keluarganya sering terjadi konflik. Sehingga di pesantren ia sulit untuk beradaptasi. Banyak aktifitas yang ada di pesantren tidak cocok dengan kebiasaannya.[[21]](#footnote-21) Sehingga seringkali terjadi penolakan. Konflik semacam ini termasuk urgen untuk diatasi karena hampir semua kebiasaan anak dimasa lalu, jauh berbeda dengan sistem yang ada di pesantren.

1. Konflik golongan atau kelas sosial

Setiap organisasi atau lembaga tentu punya struktur organisasi, mulai dari kedudukan yang tertinggi sampai paling rendah. Strata sosial ini sangat menentukan kemajuan dan kesejahteraan organisasi. Pemberdayaan anggota menjadi tugas penting seorang pemimpin. Bagaimana ia membagi tugas dan menjalankan suprimasi dengan baik dan sesuai prosedur yang disepakati bersama. Jika pimpinan bekerja dengan baik, maka anggotanya pun juga akan bekerja dengan maksimal sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Pesantren Bismar al-Mustaqim temasuk lembaga yang memiliki struktur organisasi yang sistematis. Masing-masing individu memiliki tugas pokok dan fungsi sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing. Begitu juga dengan para santri, terdapat ketua kamar dan anggota. Ketua tersebut merupakan usulan dari pengasuh pesantren, karena dianggap sebagai santri yang mampu memimpin teman-temannya. Namun, pada perjalanannya ada beberapa santri yang akhirnya tidak terima jika kebebasannya selalu diatur oleh temannya sendiri. Sikap iri hati, dengki selalu muncul ketika berhadapan dengan teman yang selalu memberikan intruksi.

Demikian gambaran beberapa konfilik yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim. Ada konflik antara individu, konflik individu dengan kelompok, konflik etnis dan budaya, serta konflik golongan atau kelas sosial. Untuk mengatasi beberapa konflik tersebut di Pesantren Bismar al-Mustaqim selalu memberikan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan sosial agar dalam menyikapi setiap tindakan didasari dengan tuntunan agama Islam.

1. **Tahap Pertengahan**

Tahapan pertengahan atau tahap kedua ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh dan dewan pengurus serta santri perihal perkembangan mereka selama proses pendidikan dan pemahaman tentang sifat *ḥusn al-ẓann,* namun peneliti lebih ke observasi partisipatif. Mengamati secara intens bagaimana perkembangan santri yang sering mengalami konflik. Ketika mengalami kesulitan dalam pengamatan maka peneliti menanyakan kepada dewan pengurus. Beberapa tindakan yang dilakukan pengurus pesantren dalam mengatasi konflik adalah sebagai berikut;

1. Menanamkan Sifat *Ḥusn al-Ẓann*

Sebagai makhluk yang unik, manusia bisa dibentuk menjadi apapun. Bisa menjadi seorang yang baik atau buruk. Padahal ia lahir dari asal yang sama dan dalam keadaan yang sama. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhannya manusia menjadi berbagai macam sifat yang berbeda-beda. Dalam proses pertumbuhan, orang tua mempunyai peran penting untuk membentuk karakter putra putrinya. Salah satu sifat yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sifat *ḥusn al-ẓann* kepada zat yang menciptakan alam semesta. Berawal dari sifat inilah, diharapakan seseorang akan lebih bermakna dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

*Ḥusn al-ẓann* atau yang sering diartikan sebagai berprasangka positif merupakan suatu cara agar manusia selalu hidup dalam kondisi bahagia dan bersyukur atas karunia yang diberikan Allah. Dr. Ibrahim Elfiky mengatakan dalam bukunya *Quwwah al-Tafkīr* bahwa manusia itu sesuai dengan apa yang ada difikirannya.[[22]](#footnote-22) Ketika fikirannya negatif maka yang ada dihadapannya juga negatif, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana ketika dianalogikan bahwa orang yang menggunakan kaca mata hitam, maka apa yang ada di depannya juga akan nampak hitam, ketika menggunakan kaca mata jernih, maka apapun yang ada di depannya juga nampak jernih dan jelas.

Pembentukan karakter anak, agar selalu bersifat *ḥusn al-ẓann* harus diajarkan sejak usia dini. Sehingga daya fikir mereka ketika sudah dewasa akan selalu bijaksana dalam mengambil sikap. Ia akan menginterpretasikan segala sesuatu dengan pertimbangan yang matang. Bahrun Rifi‘i dan Hasan Mud‘is dalam bukunya yang berjudul filsafat tasawuf memberikan pembagian cara bagaimana memahami dan menafsiri suatu realita. *Pertama* adalah metode observasi atau *bayāni*, yaitu menafsirkan realita dengan menggunakan indra penglihatan saja tanpa ada penelusuran yang mendalam.[[23]](#footnote-23)

*Kedua,* adalah metode deduksi logis atau *burhani*, yaitu menyikapi realita yang ada dengan menggunakan analisa filosofi. Sebelum menjastifikasi suatu kasus ditelusuri apa sebabnya. Karena seorang anak tidak bisa langusng disalahkan sebelum tahu penyebabnya. Bisa jadi anak tersebut tidak sengaja melakukan suatu kesalahan. Ketiga adalah intuisi atau ‘*Irfani,* pandangan seperti ini adalah gabungan dari indrawi, akal dan hati. Dalam memahami dan memberikan sikap terhadap orang lain, ia juga menggunakan perasaan.[[24]](#footnote-24)

Ketiga metode untuk memaknai realita yang ada di atas nampaknya sangat urgen difahami oleh setiap orang, terlebih dalam ruang lingkup sosial, seperti organisasi, lembaga pendidikan, pesantren dan lain-lain. pesantren Bismar al-Mustaqim termasuk pesantren yang mengajarkan kapada para santrinya agar selalu berfikir secara bijaksana dalam menyikapi problem yang ada. Pengambilan keputusan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu juga akan mengakibatan kesalah fahaman. Dengan *ḥusn al-ẓann* sebagai pondasi dalam berfikir akan menghasilkan solusi yang menghasilkan kesejahteraan.

Ketika peneliti melakukan observasi partisipatif, mendapatkan data bahwa Santri Bismar al-Mustaqim selalu mendapatkan pengajaran-pengajaran dalam meningkatkan nilai-nilai berkaitan dengan pendidikan multikultural. Mengingat bahwa multikulturalisme selalu ada di dalam pesantren. Santrock mengatakan-sebagaimana dikutip oleh Faizah-mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah menghargai diversitas dan mewadahi berbagai sudut pandang dari beragam kelompok budaya.[[25]](#footnote-25) Sehingga rasa menghargai sesama perlu dimiliki oleh semua santri. Perbedaan sifat, karakter dan prilaku sensitif sekali menimbulkan pertikaian antar santri. Dewan pengurus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santri ketika merasa resah atau sedang ada konflik dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Sehingga bisa tercipta suasana yang kondusif di dalam pesantren. Meskipun hal demikian tidaklah mudah, karena seorang anak kondisi psikisnya masih sangat labil sekali.

Sabar, ihktiar, tawakal, dan lain-lain menjadi nilai yang urgen dalam membentuk pribadi santri. Roli Abd al-Rahman mengatakan dalam bukunya “Menjaga Aqidah dan Akhlak” bahwa sebagai bukti seorang hamba bersifat *ḥusn al-ẓan* kepada Allah adalah selalu menggantungkan harapan kepada-Nya. Ajaran-ajaran seperti ini oleh pengurus dilakukan setiap ada kegiatan belajar mengajar. seperti kegiatan, belajar alquran dan pendampingan mengerjakan tugas rumah. Ketika ada keluhan dari santri, media belajar bersama menjadi sarana yang bagus untuk berinteraksi dan menanamkan nilai spiritual.

Terdapat waktu khusus yang diberikan oleh pengurus untuk mengajarkan santri pendidikan agama, dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh santri. Madrasah diniah takmiliyyah al-mustaqim menjadi sarana yang penting dalam memberikan doktrin-doktrin agama. Disinilah teori-teori tentang *ḥusn al-ẓan* diberikan kepada para santri. *al-Akhlāk al-karīmah* sebagai sifat seorang muslim diberikan melalui referensi-referensi kitab salaf, seperti *al-akhlak al-banīn, ta’līm al-muata‘alim, tanbīh al-muta‘alim,* dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan *al-akhlāk al-karīmah*.Sehingga pengurus tinggal mengingatkan kembali kepada santri jika santri lupa.

1. Manfaat *Ḥusn al-Ẓann*

Nabi bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Daud bahwasannya *ḥusn al-ẓann* adalah salah satu ibadah yang baik. *Ḥusn al-ẓann* adalah salah satu implementasi dari jiwa seseorang jika sudah *maḥabbah* kepada Allah. Kebahagiaan jiwa akan mengalir dalam diri seseorang karena sudah dicintai oleh sang maha mencintai. Dengan derajat seperti ini Allah akan mengakhiri hidupnya dalam keadaan *ḥusn al*-*khātimah*. Wajah yang ceria ketika menjelang *sakarat al-maut*.[[26]](#footnote-26)

*Ḥusn al-ẓann* kepada Allah, manusia dan sesama makhluk mengakibatkan jiwa seseorang menjadi tenang karena tidak ada perasaan iri dan dengki terhadap yang lain. Bahkan kepada musuh atau yang pernah menyakiti. Dengan menanamkan sifat *ḥusn al-ẓann* ia akan mudah berkomunikasi dengan siapapun. Mendorong seseorang untuk selalu beramal baik dengan sungguh-sungguh, serta mengikuti hukum sebab dan akibat sesuai yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Menurut Gulam Reza Sultani, *ḥusn al-ẓann* sangat urgen dalam lingkup sosial. Jika semua masyarakat Islam mampu menerapkan sifat ini, maka perselisihan, rumor, kebatilan dapat diminamilisir.[[27]](#footnote-27) Namun jika tidak bisa yang timbul hanyalah rasa curiga terhadap semua orang dan akan merasa gelisah sepanjang hari. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad bahwa *su’uẓan* termasuk dusta yang paling buruk. Hal ini merupakan peringatan bagi umat Islam agar menghindari sifat *su’uẓan* dengan cara bersikap *ḥusn al-ẓann* kepada siapaun.

1. **Tahapan Akhir**

Sebagai tahap akhir dari penelitian, dilakukan wawancara lagi terkait hasil dari terapi. Apakah perasaan santri sudah berubah ataukah masih tetap seperti sebelum terapi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 sampai 21 Mei 2019.meskipun setelah itu peneliti tetap mengamati proses berjalannya aktifitas subjek sebagai bahan revisi dan perbaikan. Berikut adalah hasil dari proses yang dilakukan:

1. Merubah Sifat dan Perilaku Santri
2. Wima Ramadani

Sebagaimana dijelaskan diawal bahwasannya ia adalah anak yang kurang begitu mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Karena orang tuanya meninggal dunia ketika ia masih kecil. Sehingga membuat prilakunya tidak terkontrol**.** sebagai santri yang paling lama di pesantren ia sering membuli santri baru. Dia kurang punya jiwa kasih sayang kepada teman-temannya. ini adalah dampak dari keluarganya yang memang kurang harmonis. Namun setelah tinggal dipesantren selama 4 tahun ia sudah mulai mengalami perubahan. Ditambah setelah dilakukan penanaman ajaran-ajaran Islam seperti *ḥusn al-ẓann,* ia lebih bisa mengambil makna dibalik peristiwa yang menimpanya dan keluarganya. Sikap kedewasaannya sudah mulai muncul meskipun kurang begitu signifikan. Namun hal ini sudah cukup efektif bahwa dengan memberikan doktrin-doktrin *ḥusn al-ẓann* dapat mengurangi konflik yang terjadi pada Wima.[[28]](#footnote-28)

1. Aldi Wirayuda.

Sebagai santri yang paling besar ia merasa apa yang disampaikannya harus dipatuhi oleh temannya. ia mengatkan “Teman–teman itu lo sangat sulit kalau diatur, sehingga membuat saya emosi” hal ini menandakan bahwasannya ia mudah marah ketika menghadapi teman barunya yang tidak patuh pada peraturan. Padahal seharusnya ia mengajari dan memberikan contoh yang baik tidak hanya menyuruh saja. Setelah mendapatkan arahan dari dewan pengurus tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik, bagaimana menerapkan sifat sabar. Serta masukan dari peneliti agar selalu *ḥusn al-ẓan,* Aldi merasa baik dan ingin merubah sikapnya untuk lebih dewasa dan bijaksana dalam memimpin.

1. Muhamad Ardiansyah

Kondisinya yang sering menjadi ejekan teman-temannya membuat ia tertekan dan terkadang ingin pulang kerumah. Menurut pengurus pesantren ia sering menyendiri karena takut kalau diejek teman-temannya. Namun setelah mendạpatkan pengarahan dari dewan pengurus dan materi-materi tentang *ḥusn al-ẓann*, bagaimana menyikapi dan mengadapi teman-teman yang berkarakter keras. Ia bisa menerima dan sabar dalam menghadapi ejekan. Ardiansyah sudah berfikiran bahwa dengan demikian ia akan bisa memahami bagaimana menanggapi teman yang sering mengejeknya.[[29]](#footnote-29)

1. ‘Abid Billah

Dalam ruang lingkup sosial sangat dibutuhkan sikap gotong-royong, saling membantu dalam segala hal. Apalagi dalam pesantren, dimana segala sesuatu dikerjakan secara bersamaan. Sikap individualitas seperti yang dimiliki ‘Abid harus dihindari agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Sejak awal masuk dulu sudah mulai nampak sifat yang seperti ini. Meskipun ia cukup pintar namun individualitasnya tidak cocok jika diterapkan dipesantren. Karena akan menimbulkan iri hati. Hingga pada akhirnya ejekan teman-temannya juga sering muncul. Dengan penanaman sifat *ḥusn al-ẓann* dan ajaran-ajaran agama dalam pesantren, karakter yang ada dalam dirinya sudah mulai berkurang. Ia berkata saat diwawancari “Iya ustaz, saya akan berusaha memperbaiki sifat saya yang jelek,”

1. Anggun Sulistiani

Kurang percaya diri, mudah gugup selalu muncul pada dirinya. Kalau punya masalah dengan temannya sering ia sembunyikan. Problem ini jika dibiarkan akan berdampak pada kondisi psikisnya. Permasalahan ini diketahui peneliti setelah melakukan wawancara secara intens dengan Anggun. Diakhir proses terapi, akhirnya ia mau menyampaikan segala permasalahannya. Untuk mengendalikan psikisnya agar tetap terkontrol, doktrin *ḥusn al-ẓann* terhadap takdir yang diberikan Allah, selalu disampaikan kepadanya. Sehingga ia bisa ikhlas dan pasrah terhadap segala yang ia jalani sekarang ini. Namun tetap ikhtiar dan selalu berdoa agar selalu diberi kemudahan dalam menjalani aktiitas sehari-hari.[[30]](#footnote-30)

1. Nur Kholis

Konflik yang dialami oleh Nur Kholis memang sering terjadi di pesantren. Kebiasaan buruk ini menjadi problem yang cukup serius sehingga perlu penanganan serius. Pertemanan bisa rusak karena hal demikian. Oleh karena itu salah satu tujuan terapi ini adalah menghilangkan prilku buruk seperti mencuri. Salah satu caranya adalah menanamkan nilai *ḥusn al-ẓan* kepada sesama manusia. Mengajarkan akan pentingnya saling melindungi satu sama lainnya. setelah beberapa minggu mendapatkan pembinaan dari peneliti dan kerjasama dengan dewan pengurus ia merasa lebih nyaman dan lebih berhati-hati dalam menjaga barang miliknya.[[31]](#footnote-31)

1. Sinta Novia Safitri

Santri yang mudah sekali tersingung ini membuat temannya kurang suka bergaul dan bercanda dengannya. Salah faham sering terjadi sampai akhirnya terjadi pertengkaran. Pada awalnya sulit sekali menggali informasi langsung darinya. Namun setelah mendapatkan arahan dari ustazah Shohifah akhirnya ia mau untuk diinterviu. Pada tahap akhiran ini dilakukan Pengarahan tentang bagaimana berkomnikasi dengan sesama teman dan pondasi *ḥusn al-ẓan* yang harus diterapkan. Setelah selesai terapi, ditanyakan perihal perasaan yang dirasakan. Menurut Sinta ia merasa lebih baik dari sebelumnya.[[32]](#footnote-32)

1. Penyelesaian Berbagai Jenis Konflik
2. Konflik antara individu

Sebagaimana deskripsi diawal bahwasannya santri yang pernah mengalami konflik semacam ini adalah Tasya yang dituduh mencuri barang milik Anggun. Konflik antara mereka terjadi dalam waktu yang cukup lama. Untuk menyelesaikan perselisihan mereka, dilakukan abitrasi atau penyelesaian konflik melalui pihak ketiga. Disini peneliti sebagai pihak ketiganya. Tasya dan Anggun dipertemukan dan masing-masing disuruh menyampaikan keluhannya. Untuk selanjutnya diambil jalan tengah. Sebagai tindakan preventif, mereka diberikan pemahaman *ḥusn al-ẓann* satu sama lain. Karena Anggun tidak tahu pasti siapa yang mengambil barang miliknya sebenarnya.

1. Konflik individu antar kelompok

Menurut ustazah Shohifah tiap hari memang sering terjadi konflik. Jadwal piket yang sudah dibuatkan kadang tidak dikerjakan. Penyebabnya adalah salah satu anggota kelompok tersebut ada yang tidak mau bekerja, sehingga ketuanya selalu mendapatkan teguran dari pengurus.[[33]](#footnote-33) Hal demikian juga disampaikan oleh ustaz Ulum.[[34]](#footnote-34) Namun setelah adanya penanganan secara intens seperti menanamkan sifat *ḥusn al-ẓann* yaitu dengan memberikan mereka pengarahan agar mengambil hikmah dibalik peristiwa dan kondisi yang ada di pesantren. Sebagai latihan mereka ketika sudah kembali ke rumah mereka masing-masing. Dari terapi tersebut, Ustaz mukhrozin mengatakan bahwa sudah ada perubahan dari sikap dan tindakan yang dilakukan santri ketika mereka mengalami suatu masalah. Pertengkaran yang biasanya sering terjadi sudah mulai berkurang, meskipun masih ada.[[35]](#footnote-35)

1. Konflik antar etnis dan budaya

Perbedaan sebenarnya sudah diatur dalam al-quran. Dalam surat al-Hujarat Allah mengatakan bahwa “Sesungguhnya kami menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal”.[[36]](#footnote-36) Ini mengindikasikan bahwasannya ketika santri menyadari hal demikian lalu ia *ḥusn al-ẓann* dengan ketetapan Allah, maka yang timbul adalah toleransi dan saling mengasihi satu sama lainnya. Di pesantren Bismar al-Mustaqim hal demikian sudah mulai ditanamkan kepada para santri, sehingga perbedaan yang ada di pesantren tidak menimbulkan konflik yang besar.

1. Konflik golongan atau kelas sosial

Dalam lembaga organisasi sosial tidak akan bisa berjalan tanpa adanya struktur organisasi. Namun terkadang hal itu menyebabkan kecemburuan. Karena terjadi perebutan dalam menduduki jabatan yang tinggi. Ketika egoisme yang muncul maka akan menimbulkan kondisi yang tidak stabil. Solusi yang tepat adalah pasrah dan menerima tugas yang diberikan oleh atasan. Ber*ḥusn al-ẓan* bahwa amanah yang diberikan kepadanya sudah merupakan yang terbaik. Selanjutnya adalah menjalankan mandat yang diberikan dengan semaksimal mungkin, ikhtiar, pasrah dan ikhlas kepada Allah.

Mengimplementasikan *ḥusn al-ẓann* dalam kehidupan sehari-hari memang bukanlah perkara yang mudah. Perlu proses yang panjang untuk bisa benar-benar menjadi karakter dan tertanam dalam jiwa. Proses terapi dalam waktu satu bulan mungkin belum bisa memberikan hasil yang maksimal. Akan tetapi sudah mampu memberikan hasil yang positif untuk kelancaran dalam proses kegiatan di pesantren. Menurut beberapa dewan pengurus, pembelajaran seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai formula baru dalam dunia sosial.

1. Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 145. [↑](#footnote-ref-1)
2. Beliau tidak bermaksud untuk menyalahkan pendidikan formal, akan tetapi tidak cukup jika hanya mengandalkan pendidikan formal dalam membentuk *al-akhlāk al-karimah.* Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 12 April 2019. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sudaryanto (Ketua Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 15 April 2019. [↑](#footnote-ref-3)
4. John Broadus Watson lahir pada 9 Januari 1878 di Greenville dan meninggal di New York pada 25 September 1958. Watson adalah anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Picken Watson dan Emma. Dia adalah pendiri behavioristk yang kemudian disempurnakan oleh Ian pavlov dan B. F. Skinner. Liar, Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014), 167. . [↑](#footnote-ref-4)
5. Sudaryanto (Ketua Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 15 April 2019. [↑](#footnote-ref-5)
6. Q. S. Al-Ṣāf: 2-3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wima Ramadhani, *Wawancara,* Surabaya, 11April 2019. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aldi Wirayuda, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhamad Ardiansyah, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019. [↑](#footnote-ref-10)
11. ‘Abid Billah, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019. [↑](#footnote-ref-11)
12. Anggun Sulistiani, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2019. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nur kholis *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mukhrozin (pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2019. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sinta Novia Safitri), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sinta Novia Safitri), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019. [↑](#footnote-ref-17)
18. Shohifah (Pengurus Putri), *Wawancara* 13 April 2019. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid. [↑](#footnote-ref-19)
20. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019 [↑](#footnote-ref-20)
21. Bahrul Ulum (Pengurus Putra), *Wawancara*, Surabaya, 13 April 2019. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif,* terj. Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2015), 5. [↑](#footnote-ref-22)
23. Bahrun Rifi‘i dan Hasan Mud‘is, *Filsafat tasawuf* (Bandung: CV Pusaka Setia, 2010), 70. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid. [↑](#footnote-ref-24)
25. Faizah, *Psikologi Pendidikan:* *Aplikasi Teori di Indonesia* (Malang :UB Press, 2017), 80. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sulaiman Ibn al-Asy‘ats Ibn Isyḥāq al-Sijistani, *Sunan Abū Daud,* vol*.* 2(Digital Library: Maktabah Syamilah), 206. [↑](#footnote-ref-26)
27. Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, terj. ‘Abd Allāh ‘Ali (Jakarta: Zahra, 2006), 185. [↑](#footnote-ref-27)
28. Wima Ramadhani, *Wawancara,* Surabaya, 15 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muahamad Ardiansyah, *Wawancara,* Surabaya, 17 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-29)
30. Anggun Sulistiani, *Wawancara,* Surabaya, 17 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-30)
31. Wima Ramadhani, *Wawancara,* Surabaya, 17 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-31)
32. Sinta Noia Safitri, *Wawancara,* Surabaya, 18 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-32)
33. Shohifah, *Wawancara,* Surabaya, 20 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-33)
34. Bahrul Ulum, *Wawancara,* Surabaya, 20 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-34)
35. Mukhrozin, *Wawancara,* Surabaya, 20 Mei 2019 [↑](#footnote-ref-35)
36. Q. S. Al-Hujarat: 13. [↑](#footnote-ref-36)